

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam jenis pendidikan, salah satunya ialah pendidikan Islam. Pendidikan Islam atau pendidikan agama dapat diartikan sebagai suatu upaya ataupun usaha untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam secara sistematis melalui sistem pengajaran, bimbingan, maupun latihan baik formal ataupun non formal. Pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak bangsa ini memiliki harapan dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, selain sebagai sarana pendalaman ilmu agama, akan tetapi juga sebagai pendidikan akhlak bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan Islam di Indonesia diwujudkan dalam pendidikan yang salah satunya terdapat di Pesantren. Pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan Islam yang memfasilitasi santri untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Pesantren dibentuk dengan tujuan salah satunya untuk membimbing anak didik (santri) agar menjadi manusia yang berkepribadian yang menjunjung nilai-nilai Islam dan mempunyai ilmu agama, sehingga sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal yang dimilikinya (Arifin, dalam Zamroni, n.d).

Terdapat salah satu Pondok Pesantren Modern yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya, yakni Pondok Pesantren Al Furqon. Pondok Pesantren Al Furqon memiliki tujuan pendidikan menghasilkan para santri dengan dasar keilmuan dan keshalihan yang diantaranya meliputi: a) membekali kesiapan mental dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi perkembangan dan permasalahan ummat, b) membina santri agar berkemampuan menghafal (*tahfidz*), menerjemahkan (*tafsir*), dan mengidentifikasi (*bayan*) kandungan Alquran, c) membentuk lulusan yang berkemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris, d)

mempersiapkan lulusan yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat secara profesional. Berkaitan dengan tujuan tersebut, tentunya terdapat banyak program yang dibuat oleh lembaga pesantren guna tercapainya tujuan dari pesantren itu sendiri.

Guna tercapainya tujuan pendidikan, salah satunya dalam membentuk lulusan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris, Pondok Pesantren Al Furqon mempunyai program yang dapat mendukung keterampilan santri dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, yang dinamakan dengan *muhadharah*. *Muhadharah* atau *public speaking* adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi, menyebarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide dengan menggunakan bahasa yang baik dan didukung dengan wawasan keilmuan yang luas untuk disampaikan kepada sekelompok orang yang berkumpul, misalnya 15 orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Adapun yang dimaksud tujuan tertentu ialah dalam menemukan sesuatu hal, soal, permasalahan dan sebagainya. Jadi, jika pidato dilaksanakan tanpa tujuan atau pokok persoalan, maka bukanlah dinamakan pidato.

Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al Furqon dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam 1 minggu, yaitu pada hari Senin dan Kamis di malam hari. Terdapat 5 kelompok *muhadharah* dengan jumlah kelompok masing-masing terdiri dari kurang lebih 35 anggota, yang di dalamnya terdiri dari kelas 1 MTs (Madrasah Tsanawiyah) hingga kelas 1 MA (Madrasah Aliyah). *Muhadharah* yang dilaksanakan pada hari Senin menggunakan bahasa Inggris, sedangkan hari Kamis menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Untuk kelas 1 MTs, kegiatan *muhadharah* dilakukan bersama santri lainnya tanpa digabung dengan kelas lain, sampai semua santri kelas 1 menguasai pembukaan *muhadharah* baik menggunakan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris.

Serangkaian proses yang dilalui santriwan dan santriwati sebelum *muhadharah* yaitu, pertama santri yang dipilih untuk pidato membuat teks pidato baik dalam bentuk bahasa

Indonesia, Arab, dan Inggris sesuai dengan minggu bahasa, 2 hari setelah pemberitahuan tersebut, santri menyerahkan teks pidato kepada pengurus untuk diperiksa. Kemudian 2 hari setelah itu, santri mendapatkan teks pidatonya yang sudah diperiksa oleh pengurus, terakhir santri mulai menghafalkannya untuk disampaikan pada malam *Muhadharah*.

Tidak hanya melatih keterampilan berbahasa santriwan dan santriwati, muhadharah juga memiliki tujuan untuk melatih kepercayaan diri. Dimana santri dituntut untuk dapat menyampaikan teks pidatonya di depan santri lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk para santri, dan tidak jarang bahkan menimbulkan kecemasan pada sebagian santri.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 dari 122 santri, peneliti menemukan beberapa gejala yang dialami santri kelas 1 MTs dalam menghadapi *muhadharah*, seperti jantung berdebar cepat, perasaan takut tidak bisa menyampaikan pidato, perasaan takut tidak bisa menjawab pertanyaan, *nervous*, dan malu. Dari gejala-gejala yang dirasakan santri, peneliti berasumsi bahwa gejala tersebut merupakan indikator timbulnya kecemasan pada santri.

Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan terdapat perbedaan sikap dari santri terhadap *muhadharah*. Sebagian santri memiliki sikap positif terhadap *muhadharah* dan sebagian lain menyikapinya dengan negatif. Pada santri yang memiliki sikap positif terhadap *muhadharah*, mereka cenderung mempersiapkan hal-hal yang harus dipersiapkan untuk pidato, seperti membuat teks pidato, menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris, dan menghafalkan teks tersebut. Para santri juga mengatakan bahwa dengan adanya *muhadharah*, mampu melatih mereka untuk dapat berani berbicara di depan orang lain.

Lain halnya dengan santri yang memiliki sikap negatif terhadap *muhadharah*, mereka cenderung menghindari. Santri yang memiliki sikap negatif terhadap *muhadharah* mengatakan tidak suka dan malas untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mereka juga

menyampaikan bahwa ketakutan terhadap *muhadharah* yaitu takut apabila mereka tidak mampu menyampaikan dan menjawab pertanyaan ketika *muhadharah*. Selain itu mereka pun menghindari hukuman apabila mereka tidak mampu dalam menyampaikan pidato tersebut, yaitu berlari mengelilingi lapangan, dimana apabila ada beberapa kelompok *muhadharah* melangsungkan *muhadharah* di luar kelas, mereka dapat melihat santri yang berlari mengelilingi lapangan, dan hal tersebut membuat mereka malu sehingga mereka lebih cenderung menghindari kegiatan *muhadharah*.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara terhadap *significant other*, yaitu terhadap kakak kelas sekaligus pengurus santri di Pondok Pesantren tersebut. Mereka mengatakan bahwa terdapat santri yang tiba-tiba sakit pada saat kegiatan *muhadharah* akan berlangsung. Hal tersebut didukung dengan pernyataan guru yang menyatakan bahwa banyak santri yang mengalami kecemasan dalam menghadapi *muhadharah*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa, menjelaskan bahwa sumber kecemasan yang dialami mahasiswa dalam melakukan tugas pidatonya adalah adanya kekhawatiran pada saat berlangsungnya tugas pidato tersebut (Krietner & Kinicki, dalam Rini, 2013, dalam Riani & Rozali, 2014). Hal ini serupa bagi santri yang memiliki sumber kecemasan, yaitu kekhawatiran pada saat berlangsungnya tugas pidato tersebut. Selain itu, untuk dapat memiliki kesiapan dalam melakukan tugas pidatonya, mahasiswa juga harus yakin dengan kemampuannya dalam tugas pidatonya. Begitupun bagi santri, untuk dapat memiliki kesiapan dalam melakukan tugas *muhadharah*, santri juga harus yakin dengan kemampuannya dalam tugas *muhadharah*. Krietner dan Kinicki, dalam Rini (2013) dalam Riani dan Rozali (2014) menyebutkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya disebut dengan *self efficacy*.

Self efficacy merupakan keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasikan dan menyelesaikan suatu tugas tertentu yang diperlukan untuk mencapai

hasil yang diinginkan, juga keyakinan bahwa seseorang mampu menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif dan memuaskan. (Bandura, 1977, dalam Adicondro & Purnamasari, 2011). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada sebagian santri, yaitu mereka yang cenderung menyikapi *muhadharah* dengan positif, lebih menunjukkan sikap yang tidak cemas, yaitu mereka menghadapi *muhadharah* tersebut. Lain halnya dengan santri yang tidak yakin dan juga memiliki sikap negatif terhadap *muhadharah*, cenderung menunjukkan sikap yang menghindar dari kegiatan *muhadharah* tersebut.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian bahwa *self efficacy* erat hubungannya dengan kecemasan yang timbul pada individu. Menurut penelitian dari Riani dan Rozali (2014), dengan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan. Artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa saat presentasi maka semakin rendah kecemasan yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa saat presentasi maka semakin tinggi kecemasan yang dimiliki mahasiswa. Selain itu, terdapat juga hasil penelitian dari Hasrida, Malik Ibrahim, dan Muchlisah (2016), dengan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara mahasiswa pendidikan Biologi.

Dalam faktor lain, peneliti menemukan aspek lain yang juga memengaruhi kecemasan, yaitu *self handicapping*. *Self handicapping* merupakan suatu strategi yang diciptakan untuk melindungi harga diri dalam menghadapi potensi kegagalan atau hasil yang mengecewakan. (Jones & Berlgs (1978) dalam Rhodewalt & Davison Jr, (1986)).

Secara umum *self handicapping* dimotivasi oleh kombinasi antara ketakutan untuk gagal, jiwa yang memiliki keinginan untuk selalu tampil perfeksionis, sehingga ia melakukan penghindaran terhadap potensi kegagalan yang akan terjadi, demi menjaga harga dirinya.

Terdapat penelitian yang menghubungkan antara perfeksionisme dengan kecemasan, gangguan kecemasan, depresi, gangguan makan, hingga risiko bunuh diri yang tinggi. Serupa

dengan *self handicapping* yang juga dikaitkan dengan hasil yang negatif seperti tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi, juga mengurangi harga diri (Kearns, Forbes, & Gardiner, 2007). Nurafifah, Hartana dan Primana (2012) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecemasan tinggi sangat takut melakukan kesalahan, defensif dan *self handicapping*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah santri, dimana santri memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan mahasiswa, selain itu santri memiliki tuntutan yang berbeda dengan anak SMA yang bukan santri dan tidak tinggal di Pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara *Self Efficacy* dan *Self Handicapping* dengan Kecemasan dalam Menghadapi Muhadharah”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat *self efficacy* santri dalam menghadapi *muhadharah*?
2. Bagaimana gambaran tingkat *self handicapping* santri dalam menghadapi *muhadharah*?
3. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan santri dalam menghadapi *muhadharah*?
4. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *self handicapping* dengan kecemasan santri dalam menghadapi *muhadharah*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban atas hal yang menjadi fokus penelitian sebagaimana telah dirumuskan dalam rumusan masalah, oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat *self efficacy* santri dalam menghadapi *muhadharah*
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat *self handicapping* santri dalam menghadapi *muhadharah*
3. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan santri dalam menghadapi *muhadharah*
4. Untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *self handicapping* dengan kecemasan santri dalam menghadapi *muhadharah*

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoretis maupun praktis :

Manfaat Teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Psikologi, khususnya dalam ranah Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Sosial.

Manfaat Praktis. Peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak lembaga sekolah, terutama dalam membantu perencanaan program dan metode seperti apa yang bisa dibuat guna menghadapi kecemasan santri dalam menghadapi *muhadharah* dengan memerhatikan variabel *self efficacy* dan *self handicapping* yang dimiliki santri.